

Syuruth Al-Mufassirin dalam Syuruth Al Lughawiyah Memahami Tentan Tankir dan Ta'rif

Author:

Tabrani Idris¹
Oki Mahendra²

Afiliation:

Pascasarjana UIN
Imam Bonjol Padang^{1,2}

Corresponding email

Tabraniidris095@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-08-01
Accepted: 2024-08-03
Published: 2024-08-04



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Dalam menafsirkan Al-Qur'an seorang mufasir harus memiliki beberapa syarat dan kriteria yang disebut juga *Syuruth al-Mufasssir*. Adapun syaratnya yaitu aqidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengerti dan memahami kaidah bahasa Arab, mengetahui tentang pokok-pokok ilmu Al-Qur'an, dan sebagainya. Dari beberapa syarat yang harus dimiliki seorang mufasir tersebut dalam artikel ini akan membahas salah satu diantaranya yaitu memahami kaidah bahasa arab tentang *tankir* dan *ta'rif*. Kajian ini membahaskan tentang aspek *ta'rif* dan *tankir* menurut perspektif ilmu nahwu dan ma'ani serta teori *nazm* dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an al-Karim. Dari penjelasan dalam artikel ini dapat diambil kesimpulan secara tersirat bahwasannya peran *ta'rif* dan *tankir* atau *ma'rifat* dan *nakirah* sangatlah penting dalam pemahaman ayat-ayat yang berada di dalam Al-Qur'an. Karena dengan *ta'rif* dan *tankir* para mufasssir dapat mengetahui beragam konotasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata kunci: Syuruth Al-Mufassirin, Syuruht Al Lughawiyah, Tankir dan Ta'rif

Pendahuluan

Bahasa arab salah satu cabang bahasa Semit, tumbuh dan berkembang jauh sebelum agama Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Wilayah pemakainnya meliputi daerah Hijaz dan Nejed di Semenanjung Arabiah. Hanya saja teks tertua berupa dokumen sejarah yang dikemukakan hanya dari abad ke-3 M. Pada masa sebelum Islam, setiap tahun di sekitar Mekah diadakan pasar-pasar tempat berkompetisi hasil karya sastra Arab. Kompetisi ini dilakukan oleh berbagai kabilah Arab, masing-masing memiliki dialek tersendiri. Karena masing-masing datang dengan dialeknya, maka dalam kompetisi tahunan itu mereka mengutamakan dialek Quraisy, mengingat dialek Quraisy itu telah dikenal dan dipakai secara meluas oleh seluruh kabilah Arab.

Dengan kompetisi tahunan yang berlangsung pada masa sebelum Islam diberbagai suq jama' dari (aswaq) di Mekah dan sekitarnya, pemurnian dan pertumbuhan bahasa Arab dialek Quraisy menjadi bahasa fushhah. Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab dialek Quraisy dan beberapa dialek lainnya, tapi dialek Quraisy lebih dominan. Khalifah Usman bin Affan menetapkan dialek Quraisy itu satu-satunya dialek yang digunakan untuk menuliskan Al-Qur'an. Hadis pun kemudian ditulis dalam dialek Quraisy. Dengan demikian Qur'an dan Hadis ditulis dalam dialek Quraisy. Akibat bertambah luasnya wilayah daerah kekuasaan Islam di luar jazirah Arab, maka bertambah meluas pula penggunaan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menambah suburnya perkembangan bahasa Arab dialek Quraisy. Pada masa pemerintahan diansti Usmaniyah, bahasa Arab dialek Quraisy itu dijadikan bahasa standar dalam administrasi

pemerintahan. Sejak periode pertama abad pertama hijriyah, pertumbuhan bahasa Arab standar (al-lughah al-musytarikah) ini mengalami perkembangan baru, yaitu bahasa standar bahasa Arab Quraisy dijadikan bahasa karang mengarang. Akibat meluasnya dan berkembangnya penganut Islam dari kalangan non-Arab terjadilah kekacauan bahasa Arab, maka dengan sendirinya dituntut lahirnya berbagai ilmu bantu untuk memahami bahasa Arab standar, khususnya bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman terhadap bahasa Arab seperti halnya bahasa-bahasa lainnya baik yang tertulis maupun lisan, memerlukan berbagai ilmu bantu yang tidak memadai dengan mengetahui arti mufradat bahasa itu saja. Dalam bahasa Arab ilmu bantu disebut dengan 'ulum al- Lughah al- 'Arabiyah. Abd. Wahid al- Wafi menamainya dengan 'Ilm al- Dilalah. Dalam pembahasan ini penulis akan memfokuskan pembahasannya pada ilmu nahwu sebagai salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan susunan kata-kata bahasa Arab. Setelah terjadinya pembauran maka timbullah kekhawatiran umat Islam akan bercampur-baurnya Al-Qur'an dengan bahasa Arab dialek non-Quraisy, maka mulailah timbul pemikiran untuk meletakkan kaidah-kaidah nahwu untuk menghindari kesalahan bacaan firman Allah SWT.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor utama penyebab lahirnya ilmu nahwu adalah agar Al-Qur'an tetap terpelihara dari kesalahan bacaan, selain itu agar pemakai bahasa Arab dapat digunakan dengan baik dan benar dalam tulisan maupun dalam bertutur (bahasa percakapan). Peletak dasar ilmu nahwu ialah Abi al-Aswad al-Duali dari Bani Kinanah, atas perintah Ali ra (khalifah keempat). Munculnya ide ini akibat terdengarnya kesalahan bacaan Al-Qur'an oleh sorang Qari. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya muncullah sedikitnya dua aliran nahwu yaitu aliran nahwu Kufiyin dan aliran nahwu Bashriyin. Kedua aliran ini sangat besar pengaruhnya dalam kajian kaidah-kaidah nahwu dan menjadi rujukan para ulama-ulama bahasa Arab hingga sekarang. Meskipun demikian, bahasa merupakan suatu sistem bahasa yang memiliki kaidah-kaidah tertentu yang berlaku bagi bahasa tersebut. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk memahami arti dan kandungannya, seseorang perlu memahami kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut. Masalahnya adalah sejauh manakah relevansi kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.? Maka kaidah yang akan diangkat pada artikel ini ada pada Tankir dan Ta'rif

Studi Literatur

1. **Kitab Tafsir:** Banyak kitab tafsir klasik dan modern yang menjelaskan penggunaan tankir dan ta'rif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Tabari.
2. **Kitab Ilmu Bahasa Arab:** Buku-buku seperti "Al-Mughni al-Labib" oleh Ibn Hisham dan "Sharh al-Kafiyah" oleh Ibn al-Hajib membahas secara mendalam aspek-aspek lughawiyah termasuk tankir dan ta'rif.
3. **Karya-karya Ulama Terkemuka:** Ulama seperti Al-Zamakhshari dalam karyanya "Al-Kashshaf" juga memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an adalah suatu yang tepat berdasarkan ciri-ciri keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa ini. Hal ini karena kaitan Al-Qur'an itu sendiri dengan bahasa Arab adalah diibaratkan seperti isi dengan buku. Oleh karena wujudnya hubungan yang begitu signifikan antara bahasa Arab dan Al-Qur'an yang menjadi sumber perlembagaan umat Islam, maka penguasaan

yang mantap dalam bahasa ini amatlah penting dalam memahami nas-nas yang terkandung dalam Al-Qur'an. Antara fenomena yang patut mendapat perhatian serius oleh pencinta bahasa Arab demi memahami Al-Qur'an ialah aspek ta'rif dan tankir karena fenomena ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan ia merupakan salah satu ciri-ciri keistimewaan dan keindahan kesastraan Arab. Kajian berkaitan aspek ta'rif dan tankir dalam bahasa Arab didasarkan kepada asas teori yang kukuh yaitu teori nazm (النظم) cetusan idea dan pemikiran tokoh linguistic bahasa Arab 'Abd al-Qahir al-Jurjaniy (m 471H). Di samping itu teori ilmu ma'ani oleh 'Abd al-Fattah Lasyin (2009) dan teori ilmu nahwu oleh 'Abbas Hasan (1974). 'Abd al-Qahir al-Jurjaniy (2007:57) telah mengemukakan beberapa definisi mengenai istilah nazm dengan menyatakan: "Sebagaimana diketahui bahwa tidak dapat dikatakan nazm kecuali perkaitan sesama perkataan dan menjadikan sebahagian daripada perkataan itu sebagai perantara kepada yang lainnya".

Berdasarkan kepada definisi di atas, teori nazm menggabungkan hubungan erat antara satu kata dengan yang lain dalam suatu susunan perkataan dalam ayat. Sesuatu perkataan tidak akan bermakna ketika perkataan tersebut berdiri sendiri dan tidak berkait dengan perkataan yang lain. Namun, sesuatu perkataan akan bermakna bila sudah berhubungan dengan perkataan yang lain. Sifat dinamik hubungan antara perkataan dalam ayat menyebabkan terdapatnya perbedaan makna. Makna tersebut akan terbagi sesuai dengan susunan dan kedudukan kata. Contohnya setiap komposisi ayat berikut: زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (Zayd bertolak) زَيْدٌ يَنْطَلِقُ (Zayd sedang bertolak), زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (Orang yang bertolak ialah Zayd), زَيْدٌ يَنْطَلِقُ (Orang yang bertolak ialah Zayd) memiliki ciri khas dan peran yang tersendiri serta memiliki makna yang berbeda dan berlainan. Ta'rif dan Tankir (Isim Ma'rifah dan Nakirah) dalam dasar-dasar ilmu Al-Qur'an (Syaikh Manna' Al-qathan)

1. Penggunaan Isim Nakirah

Isim nakirah ialah isim yang menunjukkan suatu perkara yang tidak ditentukan. Contoh: رَجُلٌ artinya laki-laki yang tidak ditentukan (bersifat umum).

Penggunaan isim nakirah ini mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Untuk menunjukkan satu, seperti pada

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى

(Yasin, 36:20). "Rajulun" maksudnya adalah seorang laki-laki.

- b. Untuk menunjukkan macam, seperti: وَلَتَجِدَنَّهُمْ خُرَصًا عَلَىٰ حَيَاةٍ

(Al-Baqarah, 2:96), yakni sesuatu macam dari kehidupan, yaitu mencari tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang.

- c. Untuk menunjukkan satu dan macam sekaligus. Misalnya pada:

وَلِلَّهِ خَلْقُ كُلِّ دَابَّةٍ مِّنْ مَّاءٍ

(An-Nur, 24:45).

Maksudnya setiap macam dari segala macam binatang itu berasal dari suatu macam air dan setiap individu (satu) binatang itu berasal dari satu nutfah.

- d. Untuk membesarkan (memuliakan) keadaan, seperti:

فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ

(Al-Baqarah, 2:279).

Maksud “harbin” ialah peperangan yang besar atau dahsyat.

- e. Untuk menunjukkan arti banyak, seperti pada ayat:

أَيْنَ لَنَا لأَجْرًا

(Asy-Syu'ara, 26:42). Maksud “ajran” ialah pahala yang banyak.

- f. Untuk membesarkan dan menunjukkan banyak (gabungan dua poin di atas) misalnya:

(Fathir, 35:4). وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ

Maksudnya rasul-rasul yang mulia dan banyak jumlahnya.

- g. Untuk meremehkan, misalnya:

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

(‘Abasa, 80:18). Yakni, dari sesuatu yang hina, rendah dan teramat remeh.

- h. Untuk menyatakan sedikit, seperti dalam surat at-taubah:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٌ طَيِّبَةٌ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. Maksudnya, keridhaan yang sedikit dari Allah itu lebih besar dari pada surga, karena keridhaan itu pangkal segala kebahagiaan.

2. Penggunaan Isim Ma’rifah

Masing-masing ma’rifah dan nakirah mempunyai fungsi yang berbeda. Penggunaan isim ma’rifah (ta’rif) mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan macamnya.

- Ta’rif dengan isim dhamir (kata ganti) karena keadaan menghendaki demikian, baik dhamir mutakallim, mukhathab ataupun ghaib.
- Ta’rif dengan ‘alamiyyah (nama) berfungsi untuk:
- Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas.
- Memuliakan, seperti pada ayat:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

(Al-Fath, 48:29).

- e) Menghinakan, seperti pada ayat:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

(Al-Lahab, 111:1).

f) Ta'rif dengan isim isyarah (kata tunjuk) berfungsi untuk:

g) Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat, seperti:

هَذَا خَلَقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ (Luqman, 31:11).

h) Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh, seperti:

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ABaqarah, 2:5).

i) Menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat, seperti:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَجِبٌ (Al-Ankabut, 29:64).

j) Memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh, seperti pada:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ (Al-Baqarah, 2:2)

k) Mengingat (tanbih) bahwa sesuatu yang ditunjuk (musyar ilaih) yang diberi beberapa sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah isim isyarah tersebut. Misalnya:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
(Al-Baqarah, 2:2-5) مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

3. Ta'rif dengan isim maushul (kata ganti penghubung) berfungsi:

a) Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain , seperti pada firman Allah:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا (Al-Ahqaf, 46:17). Dan firman-Nya:

وَرَاودَتْهُ الْتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ (Yusuf, 12:23).

b) Untuk menunjukkan arti umum, seperti: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (Al-Ankabut, 29:69).

c) Untuk meringkas kalimat, seperti: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آتَوْا مُوسَى فَبَرَأَ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا (Al-Ahzab, 33:69). Andaikata nama-nama orang yang mengatakan itu disebutkan tentulah pembicaraan (kalimat) itu menjadi panjang.

4. Ta'rif dengan alif-lam (al) berfungsi:

a. Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan (ma'hud zikri), seperti:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، مِثْلُ نُّورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ، الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ، الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ (An-Nur, 24:35).

b. Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar seperti pada: لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ (Al-Fath, 48:18).

c. Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu seperti:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (Al-Maidah, 5:3).

- d. Untuk mencakup semua satuannya (istighraqul afrad), seperti: إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (Al-'Ashr, 103:2). Ini diketahui karena ada pengecualian sesudahnya.
- e. Untuk menghabiskan segala karakteristik jenis, seperti: ذَلِكَ الْكِتَابُ (Al-Baqarah, 2:2). Maksudnya, kitab yang sempurna petunjuknya dan mencakup semua isi kitab yang diturunkan dengan segala karakteristiknya.
- f. Untuk menerangkan esensi, hakikat dan jenis, seperti dalam ayat: وَجَعَلْنَا

مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (Al-Anbiya, 21:30).

Di dalam beberapa redaksi yang mirip terdapat jenis morfem (kata) tertentu yang persis sama, namun berlainan ketika memakainya. Pada salah satu redaksi, umpamanya, di awal morfem tersebut ditambahkan alif lam (ال), kata serupa inilah yang disebut ma'rifat. Dalam pada itu, ayat lain yang beredaksi mirip dengannya, juga memakai morfem yang sama, tapi tanpa alif lam. Kata yang serupa ini disebut nakirat. Jadi yang dimaksud dengan perbedaan ma'rifat dan nakirat di sini ialah berbedanya cara pemakaian jenis morfem tertentu dari segi penggunaan ال atau tidak.

Hasil

Dalam ilmu tafsir, pemahaman tentang syuruth al-Mufasssirin atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasssirin sangatlah penting. Salah satu syarat utama adalah penguasaan syuruth al-Lughawiyah, yaitu penguasaan bahasa Arab secara mendalam. Syuruth al-Lughawiyah mencakup pemahaman terhadap aspek gramatikal, sintaksis, dan semantik bahasa Arab, yang semuanya krusial dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu elemen penting dalam syuruth al-Lughawiyah adalah pemahaman tentang konsep **Tankir** (ال تنكير) dan **Ta'rif** (ال تعريف).

Tankir merujuk pada penggunaan kata dalam bentuk nakirah, atau indefinitif, yang menunjukkan ketidakjelasan atau ketidakspecifican dari objek yang dimaksud. Sebaliknya, **Ta'rif** merujuk pada penggunaan kata dalam bentuk ma'rifah, atau definitif, yang menunjukkan kejelasan atau ketentuan yang pasti. Dalam konteks tafsir, memahami perbedaan antara tankir dan ta'rif sangat penting karena dapat mempengaruhi interpretasi makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, kata "إِلَه" (ilahun) dalam bentuk nakirah dapat merujuk pada sembarang tuhan atau dewa, sementara "إِلَهِ" (al-ilahu) sebagai bentuk ma'rifah secara spesifik merujuk kepada Tuhan yang Esa, yaitu Allah.

Para mufasssirin klasik seperti Al-Zamakhshari dalam karyanya "Al-Kashshaf," dan Ibn Kathir dalam "Tafsir al-Qur'an al-'Azim," sering kali menguraikan bagaimana penggunaan tankir dan ta'rif dalam Al-Qur'an memberikan nuansa makna yang berbeda. Al-Zamakhshari, misalnya, menjelaskan bahwa ketika suatu kata menggunakan ta'rif, maka kata tersebut membawa makna yang lebih spesifik dan sering kali terkait dengan konteks atau ayat sebelumnya.

Pembahasan

Sebaliknya, penggunaan tankir dapat menunjukkan makna yang lebih umum atau potensi interpretasi yang lebih luas, yang bisa berkaitan dengan berbagai situasi atau subjek. Pemahaman yang benar tentang tankir dan ta'rif juga ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang ilmu bahasa Arab yang terdapat dalam kitab-kitab seperti "Al-Mughni al-Labib" karya Ibn Hisham dan "Sharh al-Kafiyah" oleh Ibn al-Hajib. Buku-buku ini memberikan landasan linguistik yang kuat bagi mufasssirin dalam mengidentifikasi dan menafsirkan bentuk-bentuk tankir dan ta'rif dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh konkret, dalam Surah

Al-Baqarah [2:21], penggunaan kata "النَّاسُ أَتُهَا يَا" dengan bentuk ta'rif menunjukkan panggilan spesifik kepada seluruh umat manusia, menandakan pentingnya pesan yang disampaikan dalam ayat tersebut. Penggunaan ta'rif di sini menggarisbawahi bahwa ayat ini ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali. Di sisi lain, dalam konteks yang berbeda, penggunaan tankir dapat memberikan fleksibilitas interpretatif, di mana suatu kata atau frasa bisa memiliki makna yang lebih luas dan tidak terbatas pada satu entitas tertentu.

Kesimpulan

Dari penjelasan dalam artikel ini dapat diambil kesimpulan secara tersirat bahwasannya peran ta'rif dan tankir atau ma'rifat dan nakirah sangatlah penting dalam pemahaman ayat-ayat yang berada di dalam Al-Qur'an. Karena dengan ta'rif dan tankir para mufassir dapat mengetahui beragam konotasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam makalah ini penulis hanya menuliskan sedikit dari banyaknya pembahasan mengenai ta'rif dan tankir ini. Penguasaan syuruth al-lughawiyah, khususnya pemahaman tentang tankir dan ta'rif, adalah esensial bagi seorang mufassir. Ini tidak hanya membantu dalam memberikan tafsiran yang akurat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memastikan bahwa tafsir tersebut selaras dengan makna asli yang dimaksudkan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, seorang mufassir yang ingin memberikan penafsiran yang mendalam dan tepat harus memiliki keahlian linguistik yang memadai untuk memahami nuansa-nuansa seperti tankir dan ta'rif yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih (opsional)

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Sains dan Teknologi Elektro (Elektriese) yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini

Referensi

- Al- Hasyim. *Al- Qawaid Al- Asasiyah*. Beirut: Dar al- Kutub al- Amaliyah, n.d.
- AL-QATHAN, MANNA. *DASAR-DASAR ILMU AL-QURAN*. VII. JAKARTA: UMMUL QURA, 2021.
- Ali Abd. Wahid al- Wafi. *Fiqh Al- Lughah*. Kairo: Lajnah al- Bayani al- Arabi, 1962.
- Hafid, Karim. "Relevansi Kaidah Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'an." *Tafsere* 4, no. 2 (2016): 193–205.
- MOHAMED, IKBAL ZAHIN BIN. "ANALISIS TA'RIF DAN TANKIR DARI PERSPEKTIF ILMU MA'ANI DALAM SURAH AL-AHZAB." UNIVERSITI MALAYA, 2015.
- Ridlo, Muhammad Saddam Fachri. "ULUMUL QUR'AN LANJUT," 2020.
- Team Penyusun. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Departemen Agama, 1986.